

# ANALISIS PERAN GURU MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

**Hendri Journawan, Izhar Salim, Riama Al Hidayah**  
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak  
*Email:* [hendrijurnal612@gmail.com](mailto:hendrijurnal612@gmail.com)

## **Abstract**

*This thesis is titled “ Analysis of the Role of Teachers Growing Tolerance in Learning Sociology in Class X SMA Negeri 9 Pontianak “. The problem in this study is How the Role of Teachers Foster Tolerance Attitudes in Learning in Class X SMA Negeri 9 Pontianak. The method used is descriptive method. The form of research is qualitative description. Data collection techniques in this study are: direct communication with data collection tools interview guidelines, direct observation with data collection tools observation sheets, documentary studies with data collection tools school data files. The results of the study are as follows: 1) Sociology teachers provide time to chat with students related to differences and foster an attitude of tolerance. 2) The teacher's role as a mediator, the Sociology Teacher provides an example by establishing good relations and harmony to other teachers. Sociology teachers do not discredit and discredit when teaching and learning activities. 3) The Role of Teachers as Motivators, In this study conducted in Pontianak 9 High School, researchers found several roles of Sociology teachers as motivators in fostering tolerance in SMA 9 Pontianak, namely: 2 ) The teacher motivates students to invite children to make work on invitations to tolerate and students take the initiative to make large banners posted on the walls of the classroom in the hope that students are motivated. 2) The teacher invites all students to work together.*

**Keyword : Learning Sociology, Teacher Roles, Tolerance Attitudes.**

## **PENDAHULUAN**

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang apabila sudah terjun kedalam Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dirikan oleh masyarakat bersama pemerintah guna melakukan pembinaan pendidikan dan pengajaran kepada setiap manusia Indonesia. Menurut Sugianto (2013:8) sekolah sebagai institusi formal “memiliki tugas dan fungsi penting yang tidak hanya meningkatkan kemampuan penguasaan dan informasi teknologi peserta didik, tetapi sekolah harus juga berperan dalam

membentuk karakter yang baik pada peserta didik”.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya atau juga multikultur. Pada masyarakat multikultur, mereka memiliki tipe atau pola tingkah-laku yang khas. Sesuatu yang dianggap sangat tidak normal oleh budaya tertentu tetapi dianggap normal atau biasa-biasa saja oleh budaya lain. “Kerusuhan berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Golongan) yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik

Indonesia, dari banyak studi yang dilakukan oleh para sosiolog, salah satu penyebabnya adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang adanya sebuah toleransi yang menjunjung tinggi sebuah perbedaan” (Syam, 2009:79).

Pendidikan yang bernuansa toleransi sesungguhnya tersirat di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 pasal 4 tahun 2003, bahwa “pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangannya”.

Seorang yang toleran berani berdialog dengan sikap terbuka untuk mencari pengertian dan kebenaran dalam pengalaman orang lain, untuk memperkaya pengalaman sendiri dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang diyakini. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak didiknya. Disekolah, siswa harus mampu mengendalikan keinginan-keinginan pribadinya masing-masing agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan kata lain mereka harus mengikuti dengan baik tata tertib yang ditetapkan oleh sekolah.

Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang mendasar. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Guru harus memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Sedikitnya ada 3 peran guru yang di identifikasikan yakni, “guru sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator” (Mulyasa, 2013:37). Guru yang merupakan pendidik profesional dengan memiliki fungsi dan tugas utama dalam jalur pendidikan formal yakni mengajar,

membimbing, mendidik, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa serta sebagai panutan atau teladan bagi siswa.

Bagaimana pelaksanaan mengenai upaya guru menumbuhkan sikap toleransi bagi siswa di SMA Negeri 9 Pontianak? Berdasarkan data awal yang penulis catat dan berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 10.00-11.00 WIB, melalui keterangan dari Kepala Sekolah, jumlah anak-anak yang tercatat sebagai siswa kelas X A berjumlah 32 orang yang terdiri dari 13 siswa dan 19 siswi. Mereka terdiri dari latar belakang, agama dan budaya yang berbeda, sehingga keadaan sikapnya lebih bervariasi hal ini yang membuat peneliti untuk melakukan penelitian dikelas X A, tidak di kelas X A yang lain.

Secara umum memang tidak ditemukan adanya perbedaan yang mencolok di antara siswa tersebut. Dan tampaknya, dalam pergaulan mereka di dalam kelas, siswa tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan di antara mereka. Hal ini tampak dengan adanya siswa yang berpenampilan yang mewah, namun masih banyak juga yang terlihat sederhana; bahkan ada beberapa siswa yang hanya sangat sederhana. Situasi ini menampakkan bahwa di SMA Negeri 9 Pontianak, siswa-siswa memiliki tingkat sosial dan budaya yang berbeda-beda. Realitas ini apabila tidak ditanamkan oleh guru tentang sikap toleransi kepada siswa, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesenjangan di antara siswa. Siswa-siswa yang berlatarbelakang ekonomi mapan dan memiliki warna kulit bersih serta beragama lain bisa saja merendahkan temannya yang lain yang barangkali ia lihat tidak sama dengan dirinya.

Paparan di atas memberi dorongan dan semangat bagi SMA Negeri 9 khususnya kelas X A untuk bersikap kepada siswa agar menghargai orang lain, budaya,

agama dan keyakinan lain dari teman-temannya. Implementasi sikap toleransi yang berwawasan multikultural akan membantu siswa di kelas X A supaya mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, agama, budaya dan kepribadian. Selain itu, dengan sikap toleransi membantu siswa di kelas X A SMA Negeri 9 Pontianak agar memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.

Bertolak dari pemikiran dan realitas di atas, maka penulis tertarik membahas mengenai: “Bagaimana Peran Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Di Kelas X SMA Negeri 9 Pontianak?”. Kiranya ini sungguh-sungguh membantu para guru SMA Negeri 9 Pontianak untuk menemukan ide-ide baru secara kreatif dan variatif dalam menumbuhkan sikap toleransi bagi siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Di Kelas X SMA Negeri 9 Pontianak?”. Mengingat luasnya permasalahan di atas maka penulis membatasinya ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peran guru sebagai informator dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak?, 2) Bagaimana peran guru sebagai mediator dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak?, 3) Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak?

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Peran guru sebagai informator dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak, 2) Peran guru sebagai mediator dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak. 3) Peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan sikap toleransi pada pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak. Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru sosiologi di SMA Negeri 9 Pontianak. Ruang lingkup penelitian ini dimaksud untuk memberi gambaran yang jelas mengenai batasan dari penelitian. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, di bawah ini akan dijelaskan mengenai fokus penelitian dan operasional konsep.

Fokus dalam penelitian ini tentang Bagaimana Peran Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas X SMA Negeri 9 Pontianak mencakup sikap toleransi dengan aspek penelitian sebagai berikut: Menurut Suyanto (2013:2) Peran Guru dalam penelitian ini meliputi: 1) Peran guru sebagai pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak, 2) Peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak. 3) Peran guru sebagai pengawas dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak.

Operasional konsep peneliti lakukan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan yang ada antara peniliti dengan pembaca dalam penafsiran maksud suatu istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Maka dari itu perlu dibuat penjelasan

atau batasan istilah yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut: a) Peran Guru : Menurut Kamanto Sunarto (dalam James M. Henslin, 2006: 95) peran adalah “perilaku, kewajiban, dan hak-hak yang melekat pada status.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian peran guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. b) Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru dalam sebagai infomator, mediator dan motivator serta sebagai pengawas dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Sikap Toleransi Kata toleransi sebenarnya bukanlah bahasa asli Indonesia, tetapi serapan dari bahasa Inggris tolerance.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah”. Didalam penelitian ini peneliti menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata mengenai “Analisis Peran Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas X SMA Negeri 9 Pontianak.

Lokasi penelitian dilakukan di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak di Jalan Tanjung Raya 2 Kelurahan Saigon Kecamatan Pontianak Timur. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: 1) SMA Negeri 9 Pontianak terdapat berbagai kultur. 2) SMA Negeri 9 Pontianak mudah dijangkau dengan

transfortasi melalui darat dan sungai sehingga banyak siswa yang bersekolah di SMA Negeri 9 Pontianak. 3) Kelas X SMA Negeri 9 Pontianak, terdapat berbagai etnik yang lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian atau data yang diperlukan lebih mungkin dibandingkan dengan kelas yang lain.

Sumber data dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini adalah sebagai berikut: 1) Sumber Data Primer: Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), dengan kata lain data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu kejadian atau kegiatan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Lexy. J. Moleong, 2010:132). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru dan siswa berbagai etnik di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, seperti catatan dan arsip-arsip tentang sikap dan perilaku siswa, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana penanaman sikap toleransi siswa di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak.

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan”. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara secara langsung kepada Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru dan siswa di kelas X SMA Negeri 9 Pontianak, alat yang digunakan pedoman wawancara. 2) Studi dokumentasi

sebagai pengambilan data sekunder mencatat dan mendokumentasikan, diperoleh dari instansi yang terkait dengan masalah penelitian baik dari sumber catatan dan arsip-arsip tentang sikap dan perilaku siswa. 1) Reduksi Data: Data yang diperoleh dari lokasi penelitian akan direduksi. 2) Display Data: Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun sehingga makin mudah dipahami. Dengan penyajian data, dapat memudahkan untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam data penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi: Verifikasi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian dilakukan, selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menyimpulkan atau menganalisis dari data yang telah ada. Kesimpulan awal tersebut yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

Pengujian Keabsahan Data: Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara: Perpanjangan Pengamatan, Triangulasi setelah memperoleh data seperti data observasi dan wawancara peneliti akan mengolah data dengan mendeskripsikan secara kualitatif sesuai dengan fakta yang ada di lokasi penelitian. Sedangkan data dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta mendukung deskripsi sebelum diolah dengan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 9 Pontianak terdapat tiga peran guru dalam sikap toleransi.

1) Beberapa peran guru sosiologi sebagai informator dalam menumbuhkan sikap

toleransi, misalnya Guru sosiologi menyediakan waktu untuk mengobrol dengan siswa berkaitan dengan perbedaan serta menumbuhkan sikap toleransi. 2) Peran Guru sebagai mediator, berdasarkan deskripsi data terkait dengan masalah penelitian bahwa banyak usaha yang dilakukan oleh guru sosiologi untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa dimana usaha-usaha yang dilakukan dapat menunjukkan peran guru sebagai pembimbing dalam sikap toleransi siswa di SMA Negeri 9 Pontianak yaitu sebagai berikut: 1) Guru Sosiologi memberikan teladan dengan menjalin hubungan baik dan kerukunan kepada guru-guru lain. 2) Peran Guru sebagai Motivator, Pada penelitian ini yang dilakukan di SMA Negeri 9 Pontianak, peneliti menemukan beberapa peran guru Sosiologi sebagai motivator dalam menumbuhkan sikap toleransi di SMA Negeri 9 Pontianak, yaitu: 1) Guru memotivasi siswa mengajak anak-anak untuk membuat karya tentang ajakan bertoleransi dan siswa berinisiatif membuat banner besar yang ditempelkan di dinding kelas dengan harapan siswa termotivasi. 2) Guru mengajak semua siswa untuk bergotong royong.

### **Pembahasan Penelitian**

Peran guru Sosiologi sebagai Informator

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan peran guru sosiologi sebagai informator, guru sosiologi berperan sesuai dengan perannya sebagai informator. Guru sebagai informator bagi siswa artinya memberikan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, materi-materi pembelajaran sosiologi sehingga siswa dapat menumbuhkan sikap toleransi disekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan guru sosiologi, guru sosiologi nampak menikmati perannya sebagai informator, hal ini terlihat sekali guru sosiologi di SMA

Negeri 9 Pontianak Pertama, Guru sosiologi menyediakan waktu untuk siswa dengan banyak mengobrol bersama siswa pada waktu yang sama. Kedua, Guru sosiologi menghadapkan anak-anak pada problem yang berkaitan dengan toleransi dengan meminta siswa untuk mencari permasalahan dan siswa diminta untuk memecahkan masalah. Ketiga, Guru sosiologi menyediakan kondisi dan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan toleransi dengan kegiatan keagamaan misalkan pengumpulan infak dan sedekah setiap hari jum'at, membagi daging qur'ban untuk non muslim, dan doa bersama menjelang ujian sekolah.

#### Peran Guru sebagai Mediator

Berdasarkan hasil observasi berkaitan dengan peran guru sebagai mediator di SMA Negeri 9 Pontianak memang tidak ada pendidikan khusus tentang toleransi namun dengan adanya latar belakang yang beragam dari para siswa dibutuhkan sikap toleransi yang harus dimiliki oleh setiap individu disana. Peran guru sosiologi sangat besar untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di sekolah. Peran guru sosiologi dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah yang pertama dan utama adalah sebagai educator.

Dalam hal ini banyak usaha yang dilakukan guru sosiologi menumbuhkan nilai-nilai toletansi beragama siswa yang menunjukkan perannya sebagai educator diantaranya: Pertama, Guru menjadi teladan dan role model dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di sekolah dengan menjaga hubungan baik dengan guru agama lain. Kedua, Guru dapat membentuk kepribadian siswa untuk lebih bisa menerima perbedaan agama dengan memberikan pemahaman tentang perbedaan. Ketiga, guru membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia sosial dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan

memberikan santunan kepada siswa beda agama saat sakit dan terkena musibah, membuat kesepakatan dengan siswa dan guru agama lain tentang penggunaan kelas agama. Keempat, guru membangkitkan pandangan yang berbeda kepada siswa dengan melihat perbedaan sebagai alat meningkatkan persatuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi berkaitan dengan peran guru sebagai mediator, dimana guru sosiologi sudah cukup baik menjalankan perannya sebagai mediator, hal ini terlihat dari jawaban guru sosiologi dalam hal ini banyak usaha yang dilakukan guru sosiologi menumbuhkan nilai-nilai toletansi beragama siswa yang menunjukkan perannya sebagai educator diantaranya: Pertama, Guru menjadi teladan dan role model dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di sekolah dengan menjaga hubungan baik dengan guru agama lain. Kedua, Guru dapat membentuk kepribadian siswa untuk lebih bisa menerima perbedaan agama dengan memberikan pemahaman tentang perbedaan. Ketiga, guru membimbing dan mengarahkan siswa menjadi manusia sosial dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa beda agama saat sakit dan terkena musibah, membuat kesepakatan dengan siswa dan guru agama lain tentang penggunaan kelas agama. Keempat, guru membangkitkan pandangan yang berbeda kepada siswa dengan melihat perbedaan sebagai alat meningkatkan persatuan. Peran guru sebagai mediator dalam penelitian ini sesuai dengan menurut Sardiman (2016:144) peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikanjalan ke luar kemacetan dalam

kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

Peran Guru sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara berkaitan dengan Peran guru sosiologi dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sebagai motivator. Motivasi bisa didapat dari diri sendiri dengan melihat dan mengamati sesuatu yang bisa membuat termotivasi dan dari luar dengan didorong oleh orang-orang sekitar. Walaupun tidak terlalu banyak yang dilakukan oleh guru sosiologi akan tetapi hal tersebut sudah dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam diri masing-masing. Perannya sebagai motivator ditunjukkan dengan beberapa usaha diantaranya memupuk gotong royong dengan mengajak siswa untuk gotong royong saling membantu saat kegiatan jum'at bersih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi berkaitan dengan peran guru sebagai motivator, terlihat siswa sangat berperan dalam memberikan semangat kepada siswa, seperti yang dilakukan guru sosiologi melakukan komunikasi pada siswa, berkaitan dengan permasalahannya khususnya pada pelajaran sosiologi, selain itu guru sosiologi juga menjalin hubungan yang harmonis pada semua siswa, hal ini terlihat dengan tidak membedakan siswa satu dengan lainnya.

Peran guru sebagai motivator sesuai dengan Sardiman (2016:144) Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-

mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah "ing madya mangun karsa". Peranan mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, Peran Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Dalam Pembelajaran Di Kelas X SMA Negeri 9 Pontianak dapat dikatakan berjalan dengan baik dan ditinjau dari sub masalah maka dapat disimpulkan: 1) Pada penelitian ini yang dilakukan di SMA Negeri 9 Pontianak, peneliti menemukan beberapa peran guru sosiologi sebagai informator dalam menumbuhkan sikap toleransi, misalnya Guru sosiologi menyediakan waktu untuk mengobrol dengan siswa berkaitan dengan perbedaan serta menumbuhkan sikap toleransi. 2) Peran Guru sebagai mediator, berdasarkan deskripsi data terkait dengan masalah penelitian bahwa banyak usaha yang dilakukan oleh guru sosiologi untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa dimana usaha-usaha yang dilakukan dapat menunjukkan peran guru sebagai pembimbing dalam sikap toleransi siswa di SMA Negeri 9 Pontianak yaitu sebagai berikut: 1) Guru Sosiologi memberikan teladan dengan menjalin hubungan baik dan kerukunan kepada guru-guru lain. 2) Guru sosiologi tidak memojokkan dan menjelek-jelekkkan saat kegiatan belajar mengajar. 3) Peran Guru sebagai Motivator, Pada penelitian ini yang dilakukan di SMA Negeri 9 Pontianak, peneliti menemukan beberapa peran guru Sosiologi sebagai motivator dalam menumbuhkan sikap toleransi di SMA Negeri 9 Pontianak, yaitu: 1) Guru memotivasi siswa mengajak

anak-anak untuk membuat karya tentang ajakan bertoleransi dan siswa berinisiatif membuat banner besar yang ditempelkan di dinding kelas dengan harapan siswa termotivasi. 2) Guru mengajak semua siswa untuk bergotong royong.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:1) Diharapkan kepada guru mata pelajaran sosiologi agar lebih memperhatikan masalah sikap toleransi dalam proses pembelajaran. 2) Diharapkan kepada siswa agar lebih serius dan teliti serta bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran serta bisa menjaga kerukunan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aunurrahman. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.*
- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025,*
- Banks, J. (1993 ). Multicultural Education : Historical Development, Demension, and Practice. Review of Research in Education*
- Hayat, Bahrul. (2012). Mengelola Kemajemukan Umat Beragama. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.*
- Lexy J. Moleong, (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.*
- Asriati Nuraini Dkk. (2017). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi. FKIP Untan Pontianak.*